



Model-Model Pengembangan Kewirausahaan dalam Pendidikan

Nur Fitriani Zainal^{1✉}, Romansyah Sahabuddin², Muhammad Irfan³, Satriani⁴

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Indonesia^{1,4}, Universitas Negeri Makassar, Indonesia^{2,3}

e-mail : nur.zainal@iain-manado.ac.id¹, romansyah@unm.ac.id², irfanunm@gmail.com³, satrianiqwee@iain-manado.ac.id⁴

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai model pengembangan kewirausahaan dalam konteks pendidikan. Disusun berdasarkan studi pustaka terbatas yang mengacu pada sejumlah artikel ilmiah yang membahas integrasi kewirausahaan dalam pembelajaran. Integrasi kewirausahaan dalam pembelajaran di Sekolah atau Perguruan Tinggi memiliki peranan penting dalam menanamkan wawasan, karakter dan keterampilan wirausaha. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Sekolah atau Perguruan Tinggi dapat dilakukan melalui implementasi model pembelajaran yang dalam tahapannya memuat kegiatan berwirausaha atau *learning by doing*. Oleh karena itu, berbagai desain pembelajaran seperti model: pendidikan karakter kewirausahaan, *teacherpreneurship*, pembelajaran melalui praktik usaha, pembelajaran kewirausahaan berbasis quantum learning atau proyek atau budaya lokal, *teaching factory* dan lainnya dirancang untuk memicu minat, intensi, kreativitas dan inovasi peserta didik dalam berwirausaha. Tulisan ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan strategi pembelajaran kewirausahaan yang efektif di lembaga pendidikan.

Kata Kunci: Model Kewirausahaan; Pendidikan Kewirausahaan

Abstract

This paper aims to describe various models of entrepreneurship development within the educational context. It is based on a limited literature review that refers to several scholarly articles discussing the integration of entrepreneurship into learning processes. The integration of entrepreneurship into education at the school or university level plays a significant role in cultivating entrepreneurial insight, character, and skills among students. The implementation of entrepreneurship education can be carried out through the application of instructional models that incorporate entrepreneurial activities or adopt a learning by doing approach. Accordingly, various instructional designs such as character-based entrepreneurship education, teacherpreneurship, practice-based learning, entrepreneurship learning based on quantum learning, project-based or local culture-based approaches, teaching factory models, and others are developed to foster students' interest, intention, creativity, and innovation in entrepreneurship. This paper is expected to provide a conceptual contribution to the development of effective entrepreneurship learning strategies in educational institutions.

Keywords: Entrepreneurship Models; Entrepreneurship Education

PENDAHULUAN

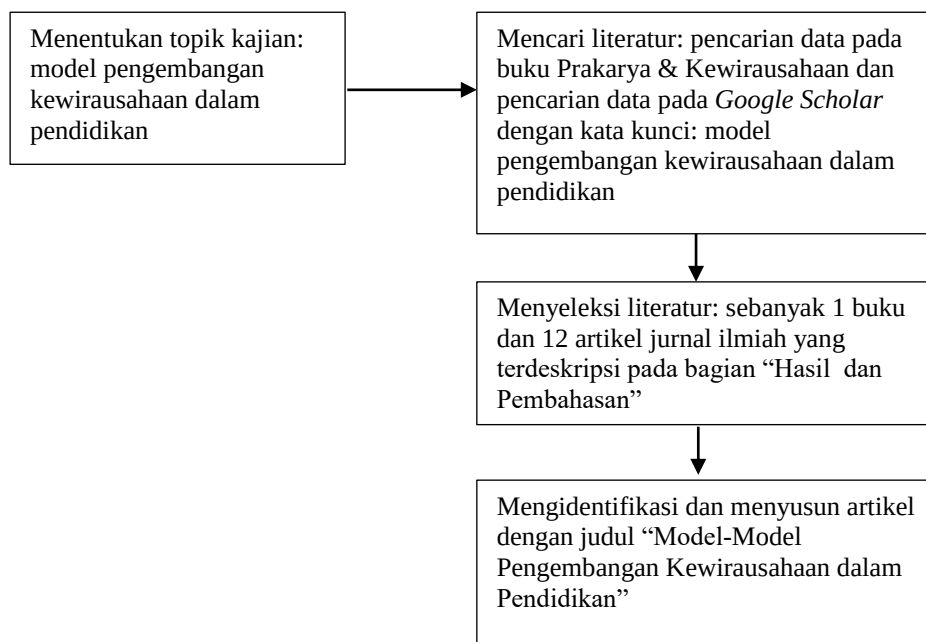
Dalam perspektif pembangunan ekonomi nasional dan pengembangan karir individual, kemajuan suatu masyarakat dan bangsa terakselerasi dari banyaknya jumlah dan peran yang dimainkan oleh wirausaha di Negara tersebut. Kemunduran ekonomi nasional dapat dilihat dari pencapaian data makro ekonomi seperti tingginya angka pengangguran dan kemiskinan, rendahnya pendapatan nasional dan individual (rendahnya *income per-capita*), rendahnya kualitas pelayanan publik, makin banyak tantangan pemerintah, terbatasnya suplai dan penyediaan bahan kebutuhan dasar rakyat serta rendahnya tingkat inovasi IPTEK yang disebabkan oleh sedikitnya jumlah wirausaha yang ada di daerah atau Negara tersebut (Frinces, 2010) atau dengan kata lain kewirausahaan merupakan salah satu faktor penentu untuk menciptakan masyarakat dan negara yang makmur (Khamimah, 2021) atau berperan positif dalam pertumbuhan ekonomi (Darajah et al., 2018).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2024, ada sekitar 56,56 juta orang yang berwirausaha di Indonesia, setara 37,86% dari angkatan kerja nasional yang totalnya 149,38 juta orang. Mayoritas masuk kategori pemula dengan jumlah 51,55 juta orang (34,51% dari total angkatan kerja) dimana 29,11 juta berusaha seorang diri dan 22,4 juta dibantu oleh buruh tidak tetap/tak dibayar. Sementara yang berada pada kategori mapan sebanyak 5,01 juta orang (Yonatan, n.d.). Di sisi lain, data BPS tertanggal 6 Mei 2024 merilis bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 4,82% atau 7,2 juta orang (BPS, n.d.) yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia masih tinggi. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk menurunkan tingkat pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat yakni melalui penanaman kewirausahaan dalam pendidikan. Penanaman jiwa wirausaha dalam pendidikan dapat melalui mata pelajaran kewirausahaan atau integrasi nilai kewirausahaan dengan disiplin ilmu lain atau karakter kebangsaan lainnya.

Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain (Febrianshari et al., 2018; Mulyani, 2011). Kewirausahaan merupakan alat penting dalam meningkatkan perekonomian suatu negara sehingga jelas bahwa kewirausahaan adalah sesuatu yang penting untuk diajarkan (Bakar et al., 2015) sebab pendidikan kewirausahaan berperan dalam menumbuhkan minat wirausaha (Bharata, 2019; S. Farida & Nurkhin, 2016; Tri Atmaja & Margunani, 2016). Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Sekolah dapat dilakukan melalui berbagai upaya, yaitu: 1) penanaman pendidikan kewirausahaan pada semua mata pelajaran, bahan ajar, ekstrakurikuler dan pengembangan diri; 2) pengembangan kurikulum pendidikan yang memuat pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan wawasan tentang kewirausahaan dan menumbuhkan karakter dan *skill* berwirausaha; 3) menumbuhkan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah melalui kultur sekolah dan muatan lokal (Mulyani, 2011; Usman & Raharjo, 2012) sehingga proses pembelajaran dalam pendidikan kewirausahaan mampu mendorong siswa dalam membangun minat berwirausaha, mengidentifikasi dan menangkap peluang, memutuskan dan mewujudkan peluang ke dalam bentuk perilaku inisiatif (Wibowo, 2017). Di samping itu, berdasarkan penelitian (Ani, 2013) disimpulkan bahwa *student engagement* dalam pembelajaran di Sekolah berpengaruh terhadap sikap kewirausahaan siswa, pendidikan kewirausahaan (Afiyati et al., 2023) dan pengalaman prakerin (praktik kerja industri) berpengaruh terhadap minat berwirausaha (Falah & Marlina, 2022), implementasi model penginternalisasian pendidikan kewirausahaan ke dalam pembelajaran dan penilaian mampu meningkatkan sikap dan minat berwirausaha (Mulyani, 2018) dan *skill* kewirausahaan meningkat melalui penerapan model *experiential learning* berbasis kreativitas (Arnita & Hilmiyatun, 2020). Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam menumbuhkan minat, mengubah cara pandang, serta mendorong individu memulai usaha dan menciptakan lapangan pekerjaan (Bakar et al., 2015). Oleh karena itu, tulisan ini berfokus pada deskripsi model pengembangan kewirausahaan dalam pendidikan dimana kewirausahaan diintegrasikan ke dalam pembelajaran serta telah diimplementasikan di Sekolah atau Perguruan Tinggi di Indonesia.

METODE

Tulisan ini disusun berdasarkan hasil kajian pustaka terbatas yang bersumber dari buku dan artikel ilmiah yang mengkaji tentang model pengembangan kewirausahaan dalam dunia pendidikan, khususnya implementasi model pembelajaran yang dalam tahapannya memuat kegiatan berwirausaha atau *learning by doing*. Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam menyusun artikel, yakni: mengumpulkan tulisan tentang model pengembangan kewirausahaan dalam pendidikan; mengidentifikasi informasi tentang model pengembangan kewirausahaan dalam pendidikan; menyusun artikel ilmiah dengan judul model-model pengembangan kewirausahaan dalam pendidikan. Bagan alir penyusunan artikel dapat dilihat pada Bagan 1.



Bagan 1. Bagan Alir Penyusunan Artikel

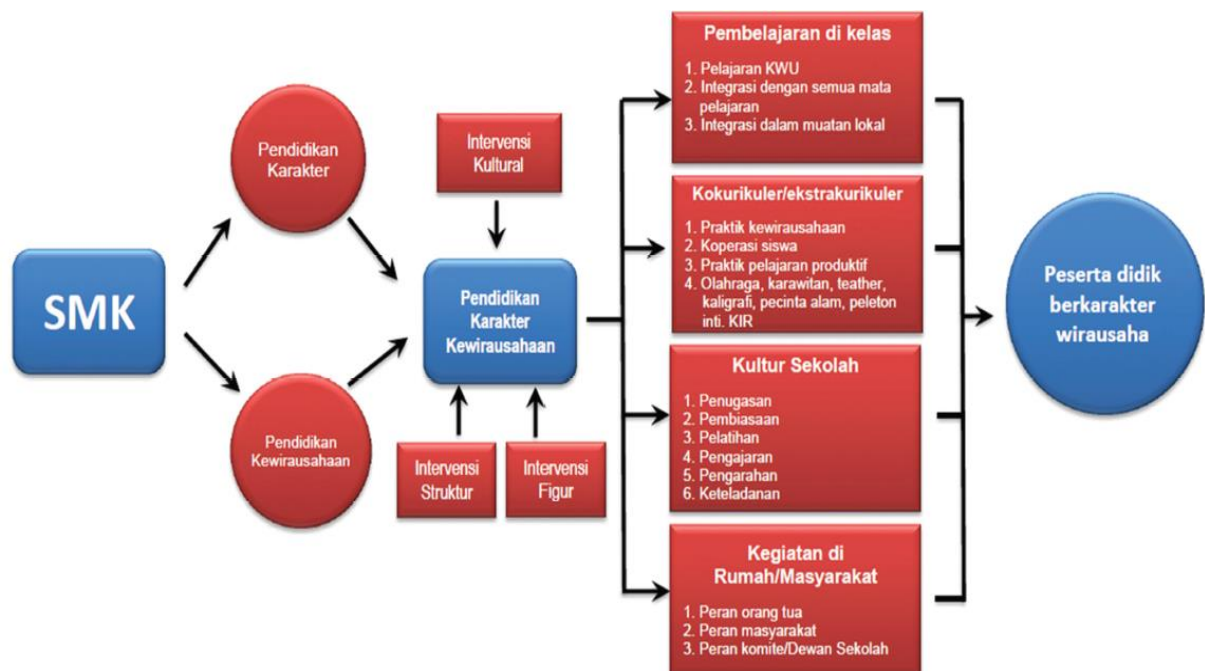
HASIL DAN PEMBAHASAN

Model-Model Pengembangan Kewirausahaan Dalam Pendidikan

Berdasarkan kajian literatur tentang model pengembangan kewirausahaan dalam pendidikan, maka ditemukan model pengembangan kewirausahaan dalam pendidikan yang telah diimplementasikan di Sekolah atau Perguruan Tinggi, yaitu:

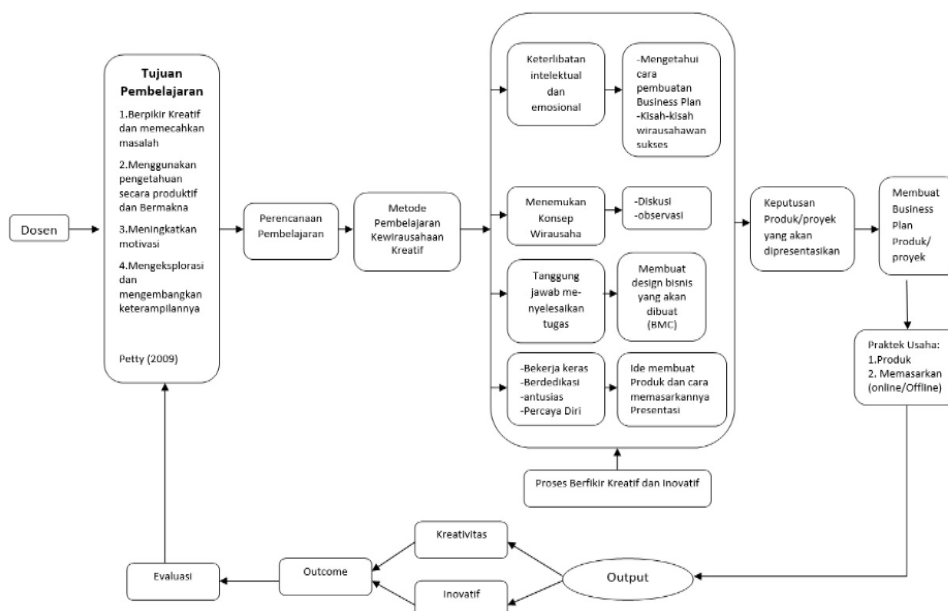
1. Model Pendidikan Karakter Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan (Usman & Raharjo, 2012)

Model pendidikan karakter kewirausahaan merupakan integrasi antara pendidikan karakter dan kewirausahaan yang dilaksanakan melalui pendekatan keteladanan, pembelajaran di dalam dan luar kelas, pembiasaan melalui kultur sekolah, serta penguatan nilai. Model ini diterapkan melalui intervensi kultural, struktural dan figuratif, mencakup kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, serta pembelajaran di lingkungan keluarga dan masyarakat (Usman & Raharjo, 2012).



Gambar 1. Model Pendidikan Karakter Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan

2. Model Pembelajaran Kewirausahaan Kreatif melalui Praktik Usaha dalam menumbuhkan Kreativitas dan Inovatif



Gambar 2. Model Pembelajaran Kewirausahaan melalui Praktek Usaha

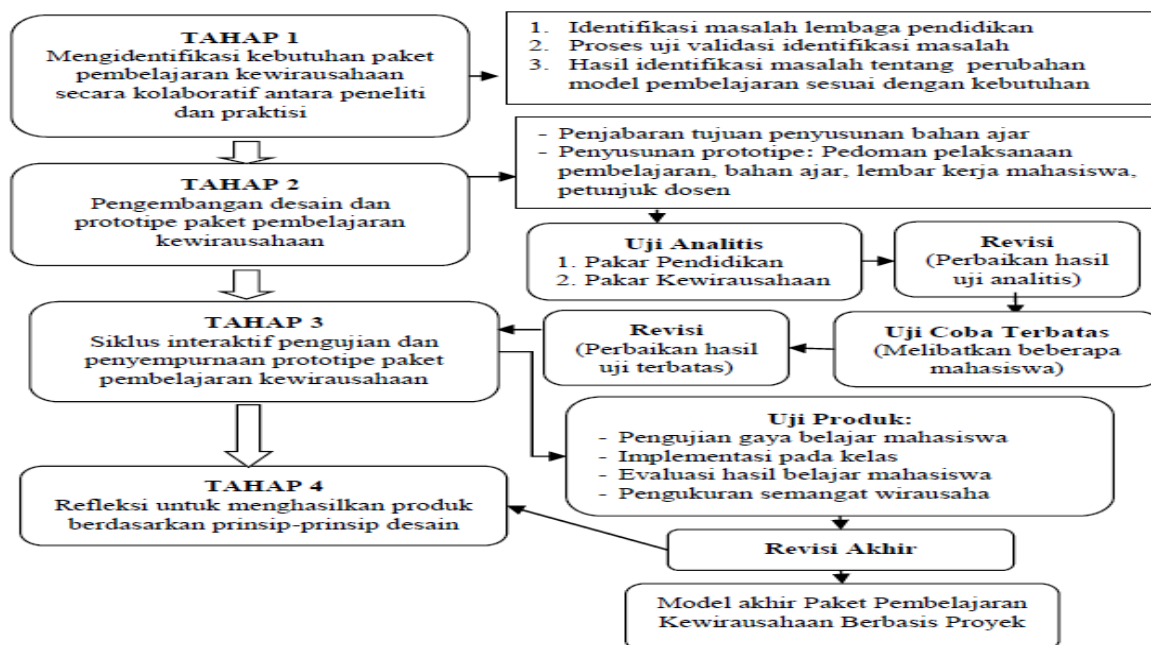
Model pembelajaran kewirausahaan kreatif menggunakan metode *learning by doing* berupa praktik usaha, meliputi: perencanaan, pemberian materi dan tugas yang berkaitan dengan tugas kewirausahaan, membuat bisnis *plan*, presentasi dan praktik usaha, penilaian tugas dan dampak pembelajaran. Model pembelajaran kewirausahaan kreatif melalui praktik usaha berpengaruh terhadap kreativitas dan inovasi mahasiswa (Harnani et al., 2020).

3. *Teacherpreneur Learning Model*: Model Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Quantum Learning

Teacherpreneur Learning Model (TLM) berbasis Quantum terdiri atas tujuh sintaks: *potential, intuitive, conceptual, management, sustainable, collaborative, sharing & caring* (Kusuma & Pramesti, 2021), yakni:

- Potential* berupa mengetahui potensi yang dimiliki dan termotivasi untuk merencanakan dan melakukan aksi sehingga dapat berkontribusi bagi diri dan lingkungan sekitar.
- Intuitive* berarti terciptanya pengalaman yang berarti melalui kreasi dan inovasi pembelajaran berupa identifikasi ide, literasi, rancang kegiatan, uji matriks kegiatan hingga revisi dan penetapan kegiatan.
- Conceptual* berupa merancang proyek melalui analisis kebutuhan, pembagian tugas kelompok kerja, membuat prosedur kegiatan kreatif/inovatif dan menyediakan ruang komunikasi.
- Management* berarti manajemen proyek berupa pelaksanaan kegiatan sesuai matriks proyek, pelaporan perkembangan proyek, evaluasi pelaksanaan proyek, diskusi dan saran, serta tahu tentang alur produksi, distribusi dan konsumsi.
- Sustainable* berupa menghasilkan produk dari proyek, penguasaan alur dan proses, pemetaan rencana tindak lanjut dan tindakan sesuai rencana tindak lanjut (RTL). Tahapan *sustainable* diharapkan mengasah kompetensi berbudaya dan kualitas.
- Collaborative* berarti melakukan proyek kolaborasi berupa memilih bentuk kolaborasi, menghubungi calon kolaborator, penetapan konten kolaborasi, produk kolaborasi.
- Sharing and Caring* berarti menyampaikan hasil kegiatan berupa penetapan prestasi proyek, pemberian penghargaan, sosialisasi hasil pengalaman belajar dan jejak kontribusi.

4. Model Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Proyek untuk Menumbuhkan Semangat Wirausaha



Gambar 3. Model Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Proyek

Model Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Proyek menggunakan metode pembelajaran yang diterapkan melalui pembagian kelompok kerja yang ditentukan berdasarkan gaya belajar yang diadopsi dari Kolb dan McCarthy dan pembelajaran berbasis proyek yang diadopsi dari The George

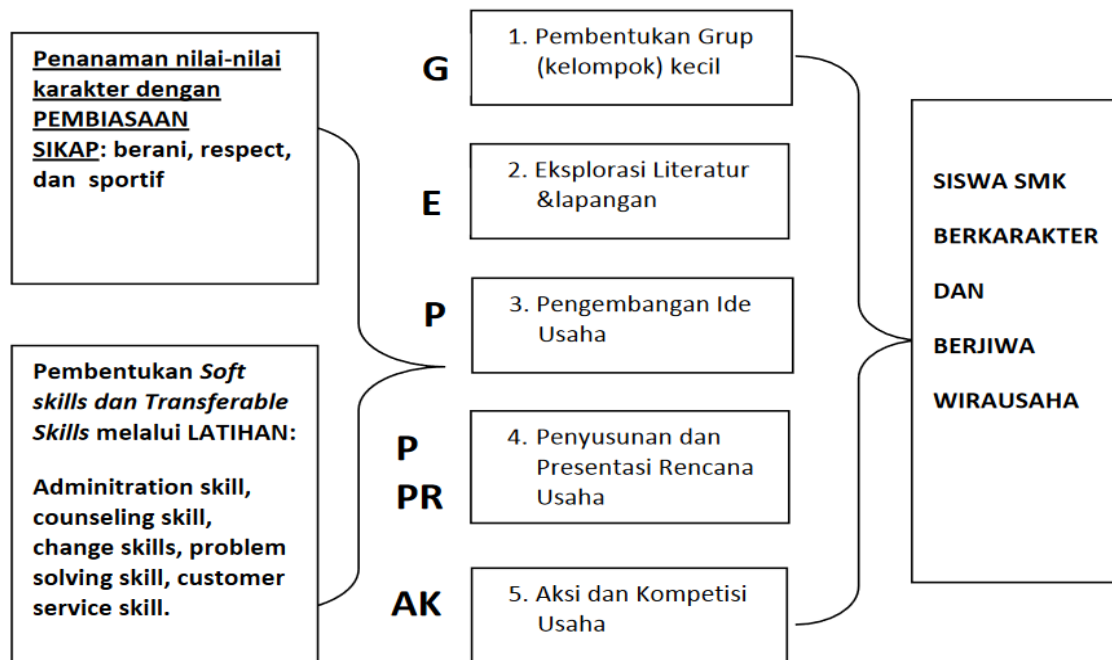
Lucas Educational Foundation. Penilaian pembelajaran berdasarkan pada proses, portofolio dan produk. Melalui Model pembelajaran kewirausahaan berbasis proyek, maka dapat menumbuhkan semangat wirausaha mahasiswa (E. Farida et al., 2017).

5. Model Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Potensi Budaya Lokal di Sekolah Kejuruan

Pengembangan Model Wirausaha Kerajinan dengan Inspirasi Budaya Non-Benda melalui tahap penanaman karakteristik kewirausahaan pada peserta didik, perencanaan usaha kerajinan dengan inspirasi budaya non-benda, perancangan dan produksi kerajinan dengan inspirasi budaya non-benda, penghitungan biaya produksi kerajinan dengan inspirasi budaya non-benda, pemasaran langsung kerajinan dengan inspirasi budaya non-benda dan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran wirausaha kerajinan dengan inspirasi budaya non-benda (Werddhaningsih et al., 2017)

Model pembelajaran kewirausahaan berbasis potensi budaya lokal khususnya Bidai mengutamakan pembelajaran yang menghasilkan produk yang bernilai jual dan memperkenalkan warisan budaya daerah sehingga menumbuhkan rasa cinta produk lokal berupa kerajinan tangan. Pada aspek pengetahuan, siswa diberi penguatan terkait Bidai meliputi sejarah, filosofi, bahan baku dan teknik pembuatan serta teori tentang *marketing* dan *trading*. Siswa menghitung biaya investasi hingga biaya pokok. Pemasaran dilakukan melalui *e-commerce* jejaring sosial *facebook*. Kompetensi yang dicapai dalam pembelajaran berupa pemahaman tentang bidai dan cara pembuatannya, kompetensi wirausaha dan penggunaan *e-commerce* serta sikap positif terhadap warisan budaya (Sari et al., 2017).

6. Model “GEPPRAK” dalam Pembelajaran Kewirausahaan untuk Meningkatkan Minat Berwirausaha di Sekolah Menengah Kejuruan



Gambar 4. Model “GEPPRAK” dalam Pembelajaran Kewirausahaan

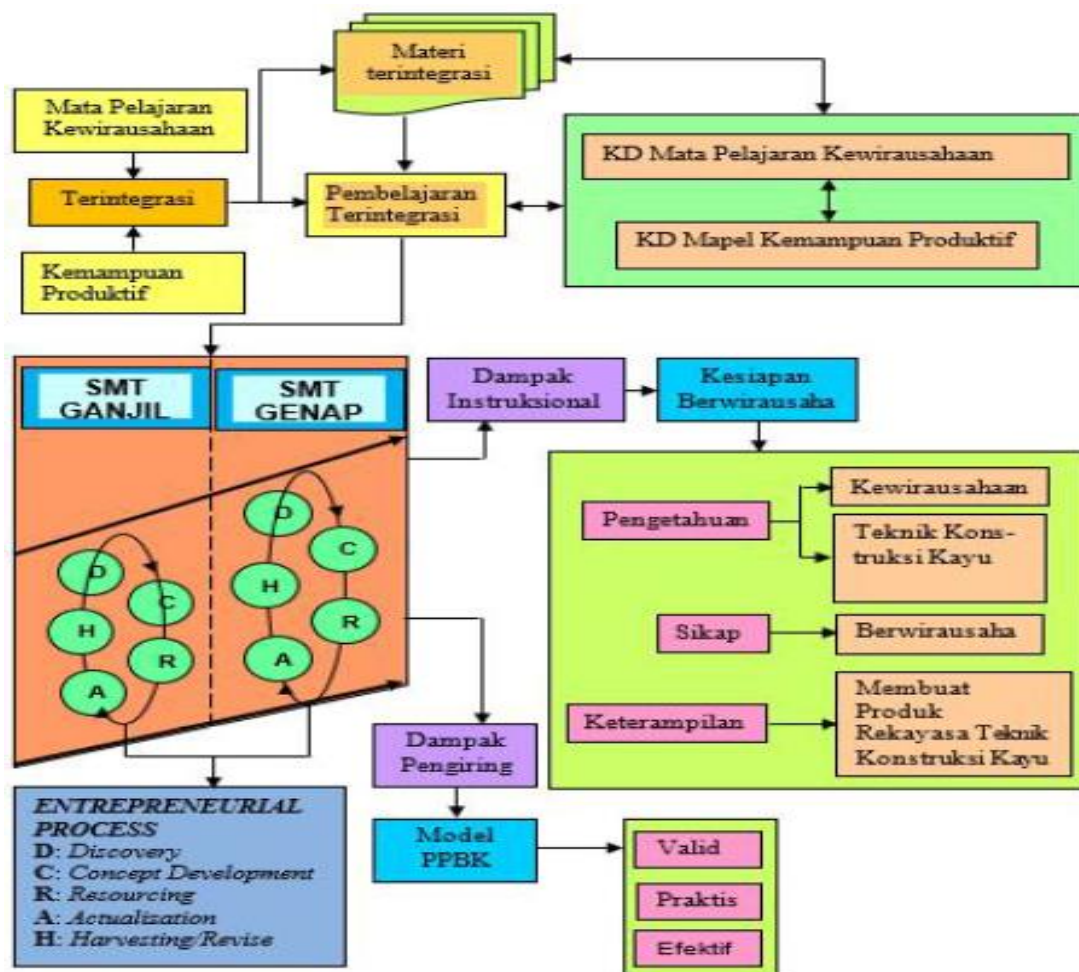
Implementasi Model GEPPRAK (Grup, Eksplorasi, Pengembangan Ide, Penyusunan dan Presentasi, Aksi dan Kompetensi) dalam pembelajaran kewirausahaan dapat memacu antusiasme siswa yang ditunjukkan melalui aktivitas pada kelima tahap Model GEPPRAK. Demikian pula, semua

produk terjual dan beberapa produk menerima pesanan sehingga menunjukkan tumbuhnya minat berwirausaha pada siswa (Murtini, 2016).

7. Model Pembelajaran *Production Based Training* (PBT) pada Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan

Pelaksanaan model pembelajaran *Production Based Training* (PBT) meliputi: perencanaan produk berupa benda/layanan jasa dan lainnya, pelaksanaan proses produksi, evaluasi produk dan pengembangan rencana pemasaran. Langkah-langkah pembelajaran PBT dengan produk akhir berupa pin dan gantungan kunci, yaitu: tahap persiapan (desain menggunakan *coreldraw*, pemilihan alat dan bahan), tahap produksi (pemotongan, pencetakan, dan penekanan dengan mesin press menjadi produk), tahap akhir (evaluasi estetika, kerapian dan fungsi produk; siswa mempresentasikan hasil dan filosofi desain). Penilaian pembelajaran melalui aspek ketelitian, keterampilan teknis, kreativitas desain dan kualitas produk akhir (Mitasari & Rusdarti, 2018).

8. Model Pembelajaran Produktif Bermuatan Kewirausahaan (PPBK)

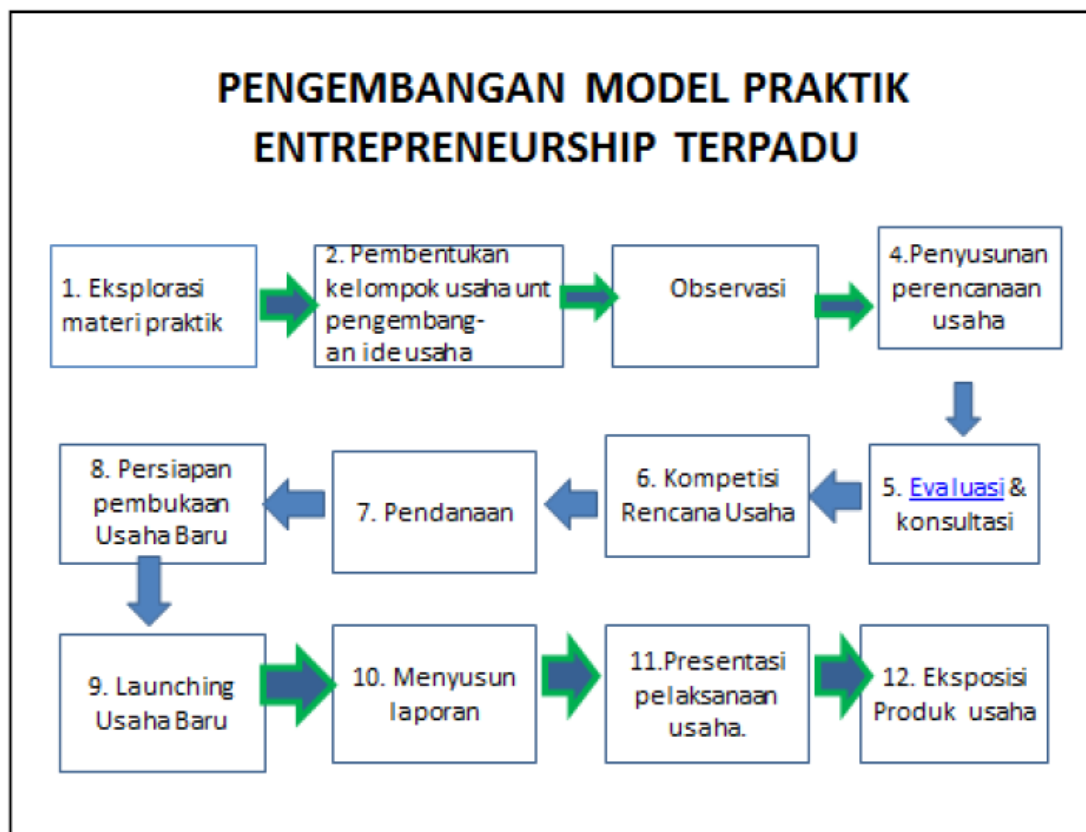


Gambar 5. Model Pembelajaran Produktif Bermuatan Kewirausahaan (PPBK)

Model Pembelajaran PPBK terdiri dari lima aktivitas utama, yaitu: *discovery* merupakan proses mengidentifikasi dan menganalisis peluang usaha; *concept development* merupakan tahap merumuskan dan memilih ide usaha yang akan dikembangkan; *resourcing* merupakan proses menguji

kelayakan ide usaha dengan mempertimbangkan sumber daya yang tersedia; *actualization* merupakan pelaksanaan atau penerapan ide usaha dalam bentuk kegiatan nyata; *harvesting/revise* merupakan proses evaluasi hasil usaha untuk menentukan kelanjutan, pengembangan atau perbaikan usaha. Materi pembelajaran dikembangkan untuk membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa disesuaikan dengan kompetensi dasar mata pelajaran. Implementasi model PPBK memfasilitasi siswa memperoleh pengalaman nyata dalam berwirausaha sehingga efektif untuk memberikan bekal kemampuan berwirausaha bagi siswa sesuai bidang keahliannya sebagai *technopreneur* (Jaedun et al., 2017).

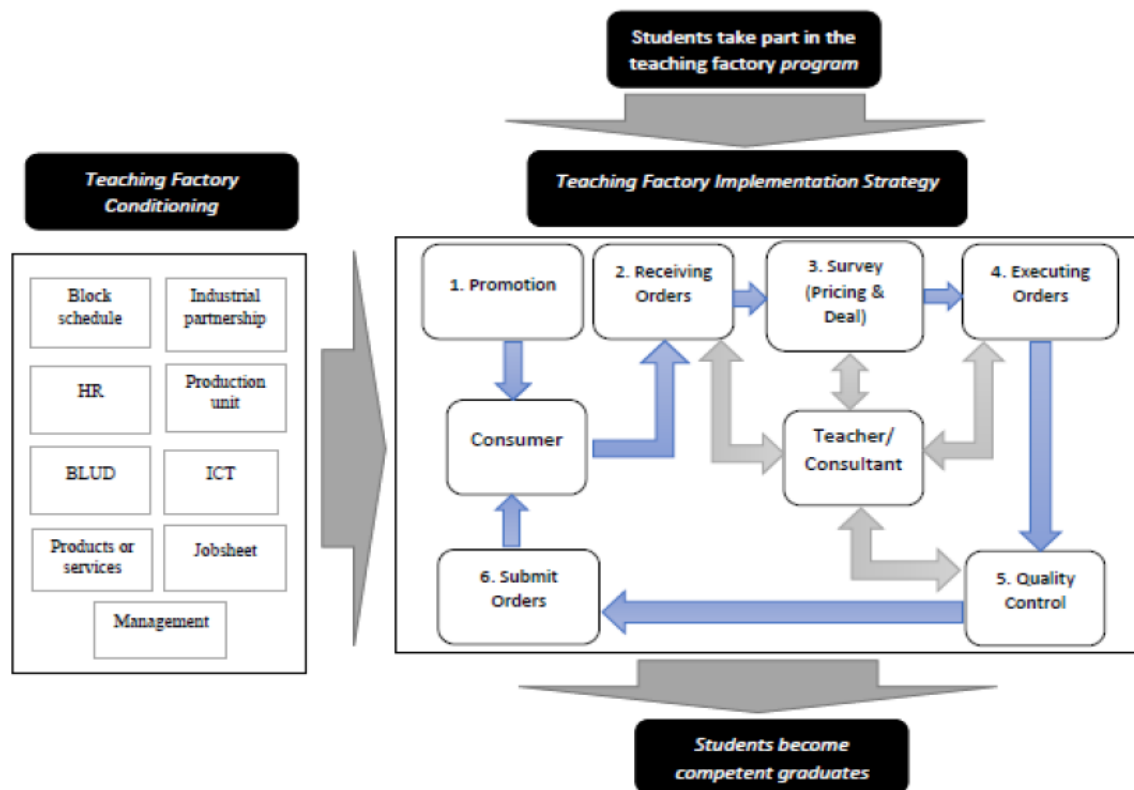
9. Model Praktik Entrepreneurship Terpadu



Gambar 6. Model Praktik Entrepreneurship Terpadu

Tahapan kegiatan model praktik *entrepreneurship* terpadu, yaitu: membentuk tim kerja kelompok dari berbagai disiplin ilmu; mengembangkan ide usaha dengan melakukan analisis SWOT untuk menentukan strategi pengembangan usaha; menyusun perencanaan usaha; melakukan observasi lapangan ke tempat pengusaha sukses; melakukan refleksi, konsultasi, evaluasi dan penyempurnaan rencana usaha; melakukan presentasi rencana usaha di depan calon penyandang dana; melakukan persiapan pembukaan usaha baru; melakukan *launching* usaha baru dan membuat laporan *cash flow* mingguan; presentasi usaha (memaparkan hasil kegiatan penjualan/pemasaran produk); melaksanakan eksposisi produk melalui gelar/pengenalan produk. Model efektif untuk menumbuh-kembangkan: jiwa wirausaha, ide-kreativitas dan semangat untuk berwirausaha (Murtini et al., 2014).

10. Model Teaching Factory di Sekolah Menengah Kejuruan



Gambar 7. Model Teaching Factory

Model *Teaching Factory* yang dikembangkan terdiri dari komponen: teknologi informasi (sebagai media pertukaran informasi antara sekolah dan dunia usaha/ industri melalui telekonferensi dalam kegiatan promosi produk/jasa); PPK-BLUD (Pola Pengelolaan Keuangan-Badan Layanan Umum Daerah); Sumber Daya Manusia (SDM *teaching factory* berasal dari guru produktif dan instruktur eksternal dari dunia usaha/industri yang bertugas membimbing siswa dalam menghasilkan barang/jasa yang berkualitas sehingga layak untuk dikomersialkan dan berdaya saing di pasar; *block-schedule* (pengelompokan siswa ke dalam kelompok yang terjadwal untuk memberikan keleluasaan kepada siswa dalam menggunakan alat dan menyelesaikan tugas); *worksheets* (uraian tentang kegiatan produksi atau prosedur pelayanan dalam proses kinerja untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi dan hasil yang maksimal); *product/services* (produk/layanan kepada pelanggan atau pengguna jasa sebagai hasil dari program *teaching factory*); *workshops* (*layout* workshop/bengkel unit produksi *teaching factory* menyerupai suasana kerja industri dengan memperhatikan kerapian, kebersihan, luas, pencahayaan dan sirkulasi udara); kemitraan industri (keterlibatan industri berupa *transfer-skill* yakni tenaga profesional ke sekolah untuk melatih sumber daya manusia sehingga meningkatkan kemampuan produksi/ pelayanan dan menghasilkan produk berkualitas) dan manajemen sistem (*teaching factory* diawasi langsung oleh kepala sekolah dan dikoordinasikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dalam mengembangkan kegiatan *teaching factory*). Model konseptual *teaching factory* berlandaskan hukum, memungkinkan pola pengelolaan keuangan mandiri dan pelaksanaan praktik bisnis yang sehat dan berkesinambungan (Kautsar et al., 2022).

Secara umum, *Teaching Factory* (TeFa) (Afifandasari & Subiyantoro, 2022; Akyuwen et al., 2023) merupakan model pembelajaran yang berbasis produksi atau jasa yang mengacu pada standar dan prosedur yang berlaku di suatu industri dan dilaksanakan dalam suasana seperti yang terjadi di

industri dan memerlukan adanya suatu kolaborasi antara sekolah dan industri agar para lulusan yang nantinya sesuai dengan kebutuhan industri. Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan keselarasan proses pengantaran pengembangan keterampilan (*skills*), pengetahuan (*knowledge*) dan sikap (*attitude*) melalui penyelarasan tematik pada mata pelajaran normatif, adaptif dan produktif.

SIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Sekolah atau Perguruan Tinggi dapat dilakukan melalui implementasi model pembelajaran yang dalam tahapannya memuat kegiatan berwirausaha atau *learning by doing*, seperti: 1) Model Pendidikan Karakter Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan, 2) Model Pembelajaran Kewirausahaan Kreatif melalui Praktik Usaha dalam menumbuhkan Kreativitas dan Inovatif, 3) *Teacherpreneur Learning Model*: Model Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Quantum Learning, 4) Model Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Proyek untuk Menumbuhkan Semangat Wirausaha, 5) Model Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Potensi Budaya Lokal di Sekolah Kejuruan, 6) Model “GEPPRAK” dalam Pembelajaran Kewirausahaan untuk Meningkatkan Minat Berwirausaha di Sekolah Menengah Kejuruan, 7) Model Pembelajaran *Production Based Training* (PBT) pada Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, 8) Model Pembelajaran Produktif Bermuatan Kewirausahaan (PPBK), 9) Model Praktik Entrepreneurship Terpadu dan 10) Model Teaching Factory di Sekolah Menengah Kejuruan, dan lainnya. Implementasi pendidikan kewirausahaan di Sekolah melalui penerapan model pembelajaran yang dalam tahapannya memuat kegiatan berwirausaha diharapkan dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan minat berwirausaha peserta didik. Tulisan ini terbatas pada pemaparan sejumlah model pembelajaran tanpa disertai analisis komparatif terhadap keunggulan, kelemahan atau keterbatasan masing-masing model.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifandasari, T., & Subiyantoro, S. (2022). Pengembangan Jiwa Edupreneurship Melalui Kepemimpinan Yang Demokratis Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Eduscience*, 9(1), 279–287. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2638>
- Afiyati, R. R., Sudarno, S., & Noviani, L. (2023). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Dengan Pola Pikir Kewirausahaan Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 11(3), 335–342. <https://doi.org/10.26740/jupe.v11n3.p335-342>
- Akyuwen, J. S., Kempa, R., & Rumfot, S. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Teaching Factory (TEFA) Pada SMK Pusat Keunggulan Yang Ada di Kota Ambon. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1145–1154. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.407>
- Ani, R. A. (2013). Model Pengembangan Sikap Kewirausahaan Siswa Smk Negeri Se-Kabupaten Demak. *Journal of Economic Education*, 2(1), 24–33. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jeec/article/view/2705>
- Arnita, R. A., & Hilmiyatun. (2020). Peningkatan Skills Berwirausaha Siswa SMA Sullamulmubtadi Anjani Melalui Penerapan Model Experiential Learning Berbasis Kreativitas. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 8(2), 89–96. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/EKU/article/view/29615>
- Bakar, R., Islam, M. A., & Lee, J. (2015). Entrepreneurship Education: Experiences in Selected Countries. *International Education Studies*, 8(1), 88–99. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n1p88>
- Bharata, W. (2019). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Usaha terhadap Minat Berwirausaha (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo). *Capital: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 98–114. <https://doi.org/10.25273/capital.v2i2.3985>
- BPS. (n.d.). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,82 persen dan Rata-rata upah buruh sebesar*
Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 7 No 4 Agustus 2025
p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

- 920 *Model-Model Pengembangan Kewirausahaan dalam Pendidikan - Nur Fitriani Zainal, Romansyah Sahabuddin, Muhammad Irfan, Satriani*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i4.7798>
- 3,04 juta rupiah per bulan. Retrieved September 22, 2024, from <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/05/06/2372/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-82-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-04-juta-rupiah-per-bulan.html>
- Darajah, Z., Quro'i, M. D., & Dewi, D. K. (2018). Peran Kewirausahaan dalam Pertumbuhan Ekonomi Islam di Indonesia. *Maliyah : Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 8(2), 218–253. <https://doi.org/10.15642/maliyah.2018.8.2.70-105>
- Falah, N., & Marlana, N. (2022). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Pengalaman Prakerin Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 8(1), 40–54. <https://doi.org/10.18592/ptk.v8i1.6453>
- Farida, E., Djatmika, E. T., Siswoyo, B. B., & Witjaksono, M. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Proyek Untuk Menumbuhkan Semangat Wirausaha Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi IKIP PGRI Bojonegoro. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 1(1), 8–18. <https://doi.org/10.29408/jpek.v1i1.461>
- Farida, S., & Nurkhin, A. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Program Keahlian Akuntansi. *Economic Education Analysis Journal*, 5(1), 273–289. <https://journal.unnes.ac.id/sju/eeaj/article/view/10003/6473>
- Febrianshari, D., Kusuma, V. C., Jayanti, N. D., Ekowati, D. W., Prasetya, M. Y., & Widiyanti, Suwandayani, B. I. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 88–95. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5907>
- Frinces, Z. H. (2010). Pentingnya Profesi Wirausaha di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 7(Nomor 1 (April)), 34–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jep.v7i1.576>
- Harnani, N., Amijaya, D. T., & Setiadiwibawa, L. (2020). Model Pembelajaran Kewirausahaan Kreatif Melalui Praktek Usaha Dalam Menumbuhkan Kreatifitas Dan Inovatif Mahasiswa. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 22(1), 79–87. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v22i1.24510>
- Jaedun, A., Hariyanto, L., & Raharjo, N. E. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Produktif Bermuatan Kewirausahaan. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.21831/jk.v1i1.10520>
- Kautsar, A., Wiyono, G., Mulia, M., Iqbal, M., & Al-Fairusy, M. (2022). Teaching Factory Model Development in Vocational High Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6347–6360. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2461>
- Khamimah, W. (2021). Peran Kewirausahaan Dalam Memajukan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(3), 228–240. <https://doi.org/10.32493/dr.b.v4i3.9676>
- Kusuma, A. I., & Pramesti, D. (2021). Teacherpreneur Learning Model: Model Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Quantum Learning. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4913–4928. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1572>
- Mitasari, L., & Rusdarti, R. (2018). Model Pembelajaran Production Based Training (PBT) Pada Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 992–1009. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v7i3.28335>
- Mulyani, E. (2011). Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.21831/jep.v8i1.705>
- Mulyani, E. (2018). Internalisasi Pendidikan Kewirausahaan Dalam Pembelajaran Dan Penilaian. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 15(1), 13–19. <https://doi.org/10.21831/jep.v15i1.19766>
- Murtini, W. (2016). Implementasi Model “Geprak” Dalam Pembelajaran Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Minat Berwirausaha Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(3), 335–345. <https://doi.org/10.21831/jpv.v6i3.11176>

- 921 *Model-Model Pengembangan Kewirausahaan dalam Pendidikan* - Nur Fitriani Zainal, Romansyah Sahabuddin, Muhammad Irfan, Satriani
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i4.7798>
- Murtini, W., Sumaryanti, S., & Noviani, L. (2014). Pengembangan Laboratorium Kewirausahaan Terpadu Prodi Pendidikan Ekonomi. *Cakrawala Pendidikan*, TH.XXXIII(2), 296–306. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2169>
- Sari, R. U., Rusdarti, R., & Syamwil, R. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal di Sekolah Kejuruan Wilayah Kalimantan Barat. *Journal of Vocational and Career Education*, 2(2), 87–95. <https://doi.org/10.15294/jvce.v2i2.13858>
- Tri Atmaja, A., & Margunani. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Aktivitas Wirausaha terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 5(3), 774–787. <https://journal.unnes.ac.id/sju/eeaj/article/view/13578>
- Usman, H., & Raharjo, N. E. (2012). Model Pendidikan Karakter Kewirausahaan Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 21(2), 140–147. <https://doi.org/10.21831/jptk.v21i2.2940>
- Werdhaningsih, H., Haryudanti, A., Jamrianti, R., & Wirmas, D. (2017). Prakarya dan Kewirausahaan Kelas X. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Wibowo, A. (2017). Dampak Pendidikan Kewirausahaan bagi Mahasiswa. *Asian Journal of Entrepreneurship and Family Business*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.21632/ajefb.1.1.1-14>
- Yonatan, A. Z. (n.d.). *Menilik Jumlah Wirausaha Indonesia dari Tahun ke Tahun*. Retrieved September 22, 2024, from <https://goodstats.id/article/menilik-jumlah-wirausaha-indonesia-dari-tahun-ke-tahun-NjSqK>